

Tantangan dan Peluang untuk Berkolaborasi dengan Masyarakat dan Perguruan Tinggi dalam Program Pengabdian di Indonesia

¹Roisa Mustakim

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

¹ttakim@gmail.com

Abstract. *In accordance with the Tridharma of Higher Education, collaboration between universities and communities in Indonesia is an essential part of community service. However, problems that often arise during this collaboration include differences between the university's academic orientation and community needs, as well as poor communication. The purpose of this study was to identify challenges and opportunities to improve team productivity. This study combined related studies to evaluate effective methods using a literature review technique. The results indicate that the use of digital technology and participatory strategies are crucial for increasing the relevance and sustainability of community service programs. The use of technology and active community participation can improve communication, align goals, and ensure that programs are more aligned with community needs. The results of this study emphasize the importance of communicating freely and actively participating at every stage of the collaboration. The recommendation is that communities and universities should continue to develop creative approaches that focus on active engagement and technology. It is hoped that with these methods, community service programs will have a greater and more sustainable positive impact, contributing significantly to social development in Indonesia.*

Keywords. *Community Service, Higher Education, Challenges and Opportunities.*

Abstrak. Sesuai dengan Tridharma Perguruan Tinggi, kolaborasi antara universitas dan masyarakat di Indonesia adalah bagian penting dari pengabdian masyarakat. Namun, masalah yang sering muncul saat bekerja sama ini termasuk perbedaan antara orientasi akademis universitas dan kebutuhan masyarakat, serta komunikasi yang buruk. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan kesulitan dan peluang untuk meningkatkan produktivitas tim. Penelitian ini menggabungkan studi terkait untuk mengevaluasi metode yang efektif dengan menggunakan teknik tinjauan literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dan strategi partisipatif sangat penting untuk meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program pengabdian masyarakat. Penggunaan teknologi dan partisipasi aktif dari komunitas dapat memperbaiki komunikasi, menyelaraskan tujuan, dan memastikan bahwa program-program lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian ini menekankan betapa pentingnya berkomunikasi dengan bebas dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahap kerja sama. Rekomendasinya, masyarakat dan universitas harus terus mengembangkan pendekatan kreatif yang berfokus pada keterlibatan aktif dan teknologi. Diharapkan bahwa dengan metode ini, program pengabdian masyarakat akan memiliki dampak positif yang lebih besar dan berkelanjutan, berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan sosial di Indonesia.

Kata Kunci. Pengabdian, Masyarakat, Perguruan Tinggi, Tantangan dan Peluang.

A. PENDAHULUAN

Kolaborasi antara universitas dan masyarakat merupakan salah satu fondasi utama dalam program pengabdian masyarakat di Indonesia. Hal ini sejalan dengan Tridharma Perguruan Tinggi yang menekankan pentingnya peran institusi akademik dalam berkontribusi terhadap pembangunan Masyarakat (Nyoto, 2021; Yuliawati, 2012). Kemitraan ini sangat penting untuk memanfaatkan keahlian akademis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lokal yang berada di sekitar universitas. Namun, kolaborasi ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya, salah satunya adalah adanya kesenjangan antara kebutuhan masyarakat dan orientasi akademis universitas.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa meskipun universitas memiliki sumber daya intelektual dan teknis yang dapat sangat bermanfaat bagi masyarakat, sering kali terdapat ketidaksesuaian antara apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan apa yang ditawarkan oleh universitas (Lestari et al., 2022). Misalnya, program pelatihan teknologi canggih di wilayah pedesaan sering kali tidak relevan dengan kebutuhan dasar masyarakat, seperti akses air bersih atau peningkatan praktik pertanian. Selain itu, pelatihan kewirausahaan yang ditawarkan tanpa akses ke modal dan penelitian lingkungan yang tidak melibatkan masyarakat langsung, sering kali gagal memberikan dampak yang diharapkan.

Selain itu, masalah komunikasi juga menjadi penghalang dalam kolaborasi antara universitas dan masyarakat. Agar kolaborasi ini bisa berjalan dengan baik, diperlukan jalur komunikasi yang jelas dan konsisten antara kedua pihak. Sayangnya, ketika komunikasi dua arah ini tidak berjalan dengan baik, sering kali terjadi kesalahpahaman terkait peran, harapan, dan tujuan yang akhirnya dapat merusak proses kerja sama tersebut (Rahman et al., 2019). Tanpa adanya struktur komunikasi yang terorganisir, banyak peluang untuk kolaborasi yang bermanfaat bisa terlewatkan (Kim, 2021). Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, program pengabdian masyarakat yang dirancang oleh universitas tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena kurangnya dialog sejak tahap perencanaan. Hal ini menyebabkan program tersebut tidak mencapai hasil yang diharapkan dan tidak memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan signifikan dalam upaya kolaborasi ini. Banyak universitas di Indonesia beroperasi dengan keterbatasan dana dan tenaga kerja, yang juga membatasi kemampuan mereka untuk terlibat penuh dengan masyarakat. Ini sangat mengkhawatirkan mengingat banyak masyarakat di Indonesia yang kurang terlayani dan membutuhkan dukungan finansial dan substansial. Darmadji et al., (2018) menekankan pentingnya universitas untuk meningkatkan kerja sama dengan industri dan institusi lokal guna meningkatkan alokasi sumber daya dan dukungan bagi program pengabdian masyarakat. Kemitraan ini bisa memberikan sumber daya tambahan yang diperlukan untuk memastikan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan lebih efektif.

Keberlanjutan dari kolaborasi ini juga menjadi perhatian penting. Model Pentahelix misalnya, yang mengadvokasi kolaborasi antara akademisi, pemerintah, industri, komunitas, dan media, telah diusulkan sebagai kerangka kerja untuk meningkatkan keberlanjutan operasional kemitraan ini (Darmasetiawan & Santoso, 2023). Namun, tanpa komitmen kuat terhadap keterlibatan jangka panjang dan pembagian sumber daya, banyak inisiatif ini akan berisiko menjadi program mangkrak yang tidak berumur panjang. Keberlanjutan dalam konteks ini tidak hanya membutuhkan investasi keuangan dan sumber daya manusia yang berkelanjutan, tetapi juga komitmen untuk membangun dan menjaga kepercayaan di antara semua pemangku kepentingan yang terlibat.

Efektivitas program pengabdian masyarakat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kualitas kemitraan antara universitas dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi melalui sumber daya akademis dan keahlian yang ditawarkan oleh universitas. Tinjauan literatur mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat secara aktif pada setiap tahap program pengabdian, mulai dari

perencanaan hingga evaluasi, sangat penting untuk keberhasilan kemitraan ini. Konsep-konsep seperti partisipasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan secara terus-menerus muncul sebagai faktor kunci dalam proses kolaborasi.

Saat kolaborasi terjadi, partisipasi masyarakat sangat penting. Partisipasi adalah dasar dari kemitraan yang efektif antara universitas dan masyarakat. Winfield et al., (2022) menyoroti pentingnya memberi pengakuan dan menghargai aspirasi masyarakat dalam desain dan implementasi program. Konsep *boundary spanner*, yakni individu yang berbasis di universitas yang memfasilitasi komunikasi antara pemangku kepentingan yang berbeda, memainkan peran penting dalam memastikan bahwa suara masyarakat didengar dan diintegrasikan ke dalam kemitraan (Goodrich et al., 2020). Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan relevansi dan efektivitas program, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan di antara anggota masyarakat, yang sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang inisiatif ini.

Elemen penting lainnya dalam kolaborasi yang dapat memberikan keberhasilan adalah pemberdayaan. Akintobi et al., (2023) membahas perlunya dukungan institusional dan kepemimpinan dalam membina kemitraan antara masyarakat dan akademisi yang memajukan kesetaraan kesehatan. Tulisan ini memberikan catatan penting pada penciptaan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran bersama dan peningkatan kapasitas, yang memberdayakan semua anggota kemitraan. To et al., (2021) menunjukkan bagaimana pemberdayaan kaum muda melalui kemitraan dengan penyedia layanan menghasilkan perkembangan positif sehingga mendorong kaum muda untuk mengambil peran dalam komunitas di mana mereka tinggal. Pemberdayaan ini penting untuk memastikan bahwa anggota masyarakat tidak hanya menjadi penerima layanan yang pasif, tetapi juga partisipan aktif dalam pengembangan dan implementasi program.

Keberlanjutan merupakan tema penting yang sering muncul dalam literatur tentang kemitraan antara universitas dan masyarakat. Timbal balik yang tulus dan pembelajaran bersama sangat penting untuk mempertahankan kemitraan ini, terutama di tengah keterbatasan sumber daya (Northmore & Hart, 2011). Kemitraan harus dibangun di atas tujuan bersama dan upaya kolaboratif, yang dapat membantu menavigasi kompleksitas kebutuhan masyarakat dan tujuan akademik. Peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam mendorong keberlanjutan dalam kemitraan ini juga sangat penting (Budowle et al., 2021). Keterlibatan mahasiswa dapat menjembatani kesenjangan dan meningkatkan kapasitas universitas dan masyarakat untuk mencapai tujuan mereka, terutama ketika struktur formal untuk kolaborasi mungkin kurang.

Salah satu kegiatan penting universitas di Indonesia dalam rangka menjalankan misi pengabdian adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN di Indonesia seharusnya menjadi salah satu program penting yang menghubungkan dunia akademik dengan kebutuhan nyata Masyarakat (Anwas, 2011; Muniarty et al., 2022). Namun, sering kali program ini hanya menjadi rutinitas tahunan yang tidak memberikan dampak berarti bagi masyarakat. Banyak mahasiswa yang melihat KKN sebagai kewajiban akademik semata, sehingga mereka cenderung menjalankan program ini tanpa tujuan yang jelas dan tanpa pemahaman mendalam tentang kebutuhan komunitas dan masyarakat yang mereka layani.

Akibatnya, program yang seharusnya dapat memberdayakan masyarakat dan memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa, justru kehilangan makna dan manfaatnya. Meski begitu, KKN tetap memiliki potensi besar jika dilaksanakan dengan perencanaan yang lebih matang, pengawasan yang lebih baik, serta pendekatan yang lebih partisipatif dari semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, KKN dapat berkembang menjadi program yang benar-benar memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan menjadi pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang mereka pelajari.

Dengan berbagai tinjauan di atas, tulisan ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam kolaborasi antara universitas dan masyarakat di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan memberikan pemahaman mendalam bagi para akademisi dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas inisiatif pengabdian masyarakat di Indonesia. Dengan menyoroti pentingnya menyelaraskan upaya akademis dengan kebutuhan masyarakat, memperbaiki komunikasi, serta memastikan keberlanjutan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kolaborasi universitas-masyarakat yang lebih berdampak dan berkelanjutan.

Tridharma Perguruan Tinggi

Tridharma Perguruan Tinggi merupakan konsep fundamental yang mengatur operasional dan tanggung jawab institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Konsep ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang menegaskan bahwa perguruan tinggi memiliki tiga pilar utama: pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Ketiga pilar ini tidak hanya berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan lulusan yang memiliki pengetahuan akademik yang kuat, serta mampu berkontribusi secara nyata terhadap masyarakat dan pembangunan bangsa (Lian, 2019). Implementasi Tridharma ini diharapkan dapat memastikan bahwa pendidikan tinggi di Indonesia tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pilar pertama dari Tridharma Perguruan Tinggi adalah pendidikan dan pengajaran, yang berfokus pada proses transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter mahasiswa. Pendidikan di perguruan tinggi bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap yang baik pada mahasiswa. Perguruan tinggi dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana mahasiswa dapat mengembangkan potensi diri, berpikir kritis, dan berinovasi. Selain itu, kualitas pendidikan yang baik juga diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa (Chudzaifah et al., 2021). Kurikulum yang diterapkan harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta mencakup pengembangan soft skills seperti kepemimpinan, kerja sama, dan etika.

Pilar kedua dari Tridharma, yakni penelitian dan pengembangan, mendorong perguruan tinggi untuk melakukan riset yang inovatif dan aplikatif. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk memberikan solusi nyata bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dalam hal ini, perguruan tinggi berperan sebagai pusat inovasi dan pengembangan teknologi yang dapat menjawab berbagai tantangan, seperti masalah kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan ekonomi (Feller et al., 2002; Youtie & Shapira, 2008). Kolaborasi antara perguruan tinggi dengan industri dan pemerintah juga sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diimplementasikan secara efektif. Dengan demikian, penelitian di perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai kontribusi nyata terhadap kemajuan masyarakat.

Pilar ketiga dari Tridharma Perguruan Tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat, yang mengharuskan perguruan tinggi untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan melalui pendidikan dan penelitian guna meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk tanggung jawab sosial perguruan tinggi, di mana institusi pendidikan tinggi diharapkan dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dapat berupa berbagai program yang melibatkan mahasiswa dan dosen, seperti pelatihan, penyuluhan, dan pengembangan komunitas (Yuliawati, 2012). Melalui pengabdian ini, mahasiswa tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang berharga dalam

menghadapi tantangan di lapangan, yang pada gilirannya memperkuat keterlibatan mereka dalam pembangunan sosial (Noor, 2010).

Tridharma Perguruan Tinggi bukan hanya sekadar kewajiban institusi, tetapi juga merupakan komitmen moral perguruan tinggi untuk berperan aktif dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan ketiga pilar ini, perguruan tinggi di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif bagi Masyarakat (Duffin et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan tinggi, baik itu akademisi, mahasiswa, maupun pemerintah, untuk memahami dan melaksanakan Tridharma ini secara konsisten dan berkelanjutan. Implementasi yang efektif dari Tridharma Perguruan Tinggi akan memastikan bahwa pendidikan tinggi di Indonesia dapat terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan tetap relevan dalam menjawab tantangan global.

Pengabdian kepada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam Tridharma Perguruan Tinggi di Indonesia yang menekankan pentingnya peran aktif perguruan tinggi dalam memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Pilar ini mengarahkan perguruan tinggi untuk tidak hanya fokus pada kegiatan akademis dan penelitian, tetapi juga pada penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Melalui berbagai program pengabdian, seperti penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat, perguruan tinggi dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk menemukan solusi praktis dan efektif. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa dan dosen untuk menerapkan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata (Panduan Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, 2020).

Salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang telah menjadi tradisi di banyak perguruan tinggi di Indonesia adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang mereka pelajari di kelas melalui interaksi dan kerja sama dengan masyarakat di berbagai daerah. Melalui program ini, mahasiswa diharapkan dapat berkontribusi dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat, sambil mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kepekaan terhadap kondisi sosial-budaya yang berbeda dari lingkungan akademis. Pengalaman KKN sangat berharga karena memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang realitas sosial di lapangan, yang sering kali berbeda jauh dari teori yang dipelajari di kelas (Harahap et al., 2023).

Seiring dengan berkembangnya konsep pendidikan tinggi di Indonesia, KKN juga mengalami inovasi, salah satunya melalui program KKN Tematik yang diperkenalkan dalam kerangka Kampus Merdeka. KKN Tematik merupakan variasi dari KKN tradisional yang lebih fokus pada isu atau tema tertentu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan kebijakan pembangunan nasional. Dengan fokus tematik, mahasiswa dapat memilih dan mendalami isu-isu spesifik seperti pemberdayaan ekonomi desa, pengembangan pariwisata lokal, mitigasi bencana, atau pengentasan kemiskinan. Pendekatan ini tidak hanya membuat program lebih terarah dan berdampak, tetapi juga memungkinkan mahasiswa untuk memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan bermakna dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh Masyarakat (Sulistyaningrum & Al Hakim, 2020).

Kampus Merdeka, sebagai kebijakan baru yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada mahasiswa dalam memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Dalam konteks KKN Tematik, mahasiswa dapat memilih tema yang sesuai dengan jurusan atau bidang minat mereka, sehingga pengalaman pengabdian ini menjadi lebih relevan dan aplikatif. Selain itu, Kampus Merdeka juga mendorong kolaborasi lintas disiplin ilmu dan

antar institusi, yang dapat menciptakan solusi yang lebih komprehensif terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya belajar dari masyarakat, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dan berkelanjutan dalam upaya pembangunan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012).

Secara keseluruhan, program-program seperti KKN dan KKN Tematik dalam kerangka Kampus Merdeka menunjukkan bagaimana pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi alat yang kuat untuk menghubungkan dunia akademis dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan memfokuskan pada pendekatan partisipatif dan kolaboratif, perguruan tinggi di Indonesia memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan, sambil mempersiapkan mahasiswa menjadi pemimpin yang kompeten dan berwawasan luas. Pengabdian kepada masyarakat melalui KKN dan KKN Tematik bukan hanya kewajiban akademis, tetapi juga komitmen moral perguruan tinggi dalam membentuk generasi yang peduli dan responsif terhadap tantangan-tantangan sosial yang dihadapi bangsa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012).

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan literature review untuk menganalisis berbagai penelitian dan teori yang relevan terkait kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas dalam program pengabdian Masyarakat (Neuman, 2014). Metode literatur review dipilih karena memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang ada. Selain itu, metode ini memungkinkan penulis menemukan celah dalam penelitian sebelumnya yang dapat diisi oleh studi ini, sehingga memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam bidang ini (Sugiyono, 2018).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode ini mencakup beberapa tahapan penting. Pertama, dilakukan pencarian literatur dengan mengumpulkan artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang berfokus pada kolaborasi perguruan tinggi dan komunitas serta pengabdian masyarakat. Setelah itu, literatur yang terkumpul diseleksi, memilih yang paling relevan dan terbaru untuk dibahas lebih lanjut. Selanjutnya, dilakukan analisis kritis terhadap literatur terpilih guna mengidentifikasi tema-tema utama, tantangan, dan peluang dalam kolaborasi tersebut. Terakhir, hasil analisis ini disintesis dan disusun menjadi pembahasan yang koheren dan mendalam, yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi kolaborasi ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan dalam Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat

Salah satu tantangan yang sering muncul dalam kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat adalah perbedaan mendasar dalam prioritas dan kebutuhan yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Perguruan tinggi biasanya lebih fokus pada pencapaian akademik, seperti penelitian dan publikasi ilmiah, yang sering kali dianggap sebagai indikator utama kesuksesan akademis (Zapp et al., 2021). Di sisi lain, masyarakat lebih tertarik pada solusi praktis yang dapat segera diterapkan untuk mengatasi masalah sehari-hari mereka, seperti peningkatan layanan kesehatan, pendidikan, atau ekonomi lokal. Perbedaan orientasi ini sering kali menimbulkan ketegangan dan menghambat keberhasilan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk membantu komunitas.

Ketidakseimbangan ini semakin diperparah oleh perbedaan cara berpikir dan berkomunikasi antara akademisi dan anggota masyarakat. Akademisi cenderung menggunakan bahasa dan terminologi yang bersifat teknis dan formal, yang mungkin sulit dipahami oleh anggota komunitas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan

yang sama (Sandmann & Weerts, 2008). Akibatnya, komunikasi menjadi tidak efektif dan sering kali menyebabkan kesalahpahaman. Misalnya, akademisi mungkin merasa bahwa pendekatan berbasis penelitian mereka adalah yang terbaik, sementara komunitas merasa bahwa pendekatan tersebut terlalu rumit dan tidak sesuai dengan konteks lokal mereka. Ketidakcocokan ini dapat menciptakan hambatan yang signifikan dalam membangun kerjasama yang produktif dan harmonis.

Selain itu, ketegangan juga muncul ketika tujuan dan harapan dari kedua belah pihak tidak sejalan. Perguruan tinggi mungkin memiliki agenda tertentu yang tidak selalu mencerminkan kebutuhan atau keinginan komunitas. Misalnya, jika perguruan tinggi tidak melibatkan komunitas secara langsung dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, hal ini dapat menimbulkan perasaan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan di kalangan anggota komunitas. Mereka mungkin merasa bahwa mereka hanya dijadikan objek penelitian, bukan sebagai mitra yang setara. Hal ini pada gilirannya dapat merusak hubungan antara perguruan tinggi dan komunitas, serta mengurangi efektivitas program pengabdian yang dijalankan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan komunitas. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap program pengabdian masyarakat, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dengan melibatkan komunitas secara aktif, perguruan tinggi dapat lebih memahami kebutuhan spesifik mereka dan memastikan bahwa program yang dikembangkan benar-benar relevan dan bermanfaat. Selain itu, pelatihan dan pendidikan bagi akademisi mengenai pentingnya keterlibatan komunitas dan cara berkomunikasi yang efektif juga sangat diperlukan. Melalui pelatihan ini, akademisi dapat belajar bagaimana mengurangi kesenjangan pemahaman antara mereka dan komunitas, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam merespons kebutuhan komunitas dengan lebih baik (Akintobi et al., 2023). Langkah ini akan membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan produktif antara perguruan tinggi dan komunitas.

Terakhir, pengembangan model kolaboratif yang mengedepankan prinsip-prinsip kesetaraan dan saling menghormati sangat penting dalam menciptakan kemitraan yang sukses. Model ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya dialog terbuka dan mekanisme untuk mengatasi perbedaan prioritas secara konstruktif (Northmore & Hart, 2011). Dengan demikian, kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas dapat berjalan lebih efektif, menghasilkan program-program pengabdian yang berdampak positif bagi kedua belah pihak.

2. Peluang dalam Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Komunitas

Kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas, meskipun penuh dengan tantangan, juga menawarkan peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan bersama. Dalam konteks ini, pertukaran pengetahuan dan keterampilan serta potensi untuk mendorong inovasi sosial menjadi dua aspek kunci yang dapat memperkuat hubungan antara akademisi dan masyarakat. Peluang-peluang ini, jika dioptimalkan, tidak hanya akan memberikan manfaat langsung bagi komunitas tetapi juga memperkaya dunia akademis dengan perspektif baru yang lebih relevan dan aplikatif.

Salah satu peluang terbesar dalam kolaborasi ini adalah pertukaran pengetahuan dan keterampilan yang dapat terjadi secara timbal balik. Masyarakat sering kali memiliki wawasan mendalam tentang masalah yang mereka hadapi, serta solusi yang mungkin belum terjangkau oleh penelitian akademis. Misalnya, masyarakat pedesaan mungkin memiliki pengetahuan lokal yang kaya tentang praktik pertanian yang berkelanjutan, yang dapat memberikan wawasan berharga bagi penelitian ilmiah di bidang ini. Sebaliknya, perguruan tinggi membawa pengetahuan teoritis dan metodologis yang dapat membantu masyarakat dalam mengatasi

tantangan mereka dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis data (Bender et al., 2016). Pertukaran ini memungkinkan kedua belah pihak untuk saling belajar dan berkembang, menjadikan kolaborasi sebagai sebuah proses pembelajaran yang berkelanjutan dan dinamis.

Selain pertukaran pengetahuan, kolaborasi yang baik antara perguruan tinggi dan komunitas juga memiliki potensi besar untuk mendorong inovasi sosial. Inovasi sosial, yang mengacu pada pengembangan ide-ide baru dan kreatif untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang kompleks, sangat diperlukan di era modern ini. Perguruan tinggi, dengan sumber daya intelektual dan kemampuan penelitian yang dimilikinya, dapat memainkan peran penting sebagai katalisator dalam menciptakan inovasi-inovasi ini (Youtie & Shapira, 2008). Misalnya, melalui kemitraan dengan komunitas, universitas dapat membantu mengembangkan solusi inovatif untuk tantangan seperti perubahan iklim, ketahanan pangan, atau kesenjangan akses pendidikan. Dengan dukungan yang tepat dan kolaborasi yang erat, upaya-upaya ini dapat menghasilkan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan, tidak hanya bagi komunitas tetapi juga untuk dunia secara lebih luas.

Namun, untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukan komitmen dari kedua belah pihak untuk membangun hubungan yang didasarkan pada saling percaya dan saling menghormati. Perguruan tinggi harus mengakui dan menghargai pengetahuan lokal serta pengalaman yang dimiliki oleh komunitas, sementara komunitas perlu terbuka terhadap pendekatan akademis yang mungkin baru bagi mereka. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya akan menghasilkan manfaat praktis, tetapi juga memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat, menjadikan mereka mitra sejati dalam proses pembangunan sosial.

3. Strategi untuk Meningkatkan Efektivitas Kolaborasi

Untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas, diperlukan strategi yang jelas dan terstruktur. Dua strategi utama yang dapat diimplementasikan adalah pendekatan partisipatif dan pemanfaatan teknologi digital. Kedua strategi ini memiliki potensi besar untuk tidak hanya meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program pengabdian masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan antara akademisi dan komunitas, menjadikannya lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Pendekatan partisipatif merupakan strategi yang menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahap program pengabdian masyarakat, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Dengan melibatkan komunitas secara langsung, program yang dikembangkan akan lebih relevan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Keterlibatan ini tidak hanya memastikan bahwa suara komunitas didengar dan dipertimbangkan, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama atas hasil program. Misalnya, evaluasi partisipatif, di mana komunitas terlibat dalam proses evaluasi program, memungkinkan mereka untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan berkontribusi pada perbaikan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan program, karena komunitas merasa lebih bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai.

Dengan memanfaatkan pendekatan partisipatif, perguruan tinggi tidak hanya dapat meningkatkan relevansi program pengabdian masyarakat tetapi juga memperkuat hubungan jangka panjang dengan komunitas. Ketika komunitas merasa dilibatkan sejak awal, mereka lebih cenderung mendukung dan berkomitmen terhadap keberhasilan program tersebut. Partisipasi aktif juga membuka peluang bagi terciptanya solusi yang lebih inovatif dan tepat sasaran, karena komunitas yang terlibat secara langsung memiliki pemahaman mendalam tentang konteks dan

masalah yang dihadapi sehari-hari.

Selain pendekatan partisipatif, pemanfaatan teknologi digital juga membuka peluang untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi. Teknologi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan perguruan tinggi dan komunitas, terutama di wilayah terpencil atau dengan akses terbatas. Penggunaan platform online untuk komunikasi dan koordinasi, misalnya, memungkinkan dosen dan anggota komunitas untuk berinteraksi secara lebih fleksibel dan efisien. Teknologi ini juga memungkinkan pengumpulan data yang lebih akurat dan real-time, yang sangat bermanfaat dalam proses evaluasi dan penyesuaian program sesuai kebutuhan.

Di era digital saat ini, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat komunikasi dan koordinasi antara perguruan tinggi dan komunitas. Dengan menggunakan platform online, dosen dan anggota komunitas dapat berbagi informasi, berdiskusi, dan mengkoordinasikan kegiatan dengan lebih efektif. Teknologi ini memungkinkan pertukaran informasi secara real-time dan mengurangi kesenjangan komunikasi yang mungkin terjadi dalam kolaborasi tradisional. Selain itu, teknologi digital juga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Misalnya, dengan mendokumentasikan setiap tahap program secara online, semua pihak dapat mengakses informasi yang relevan dan memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana (Darmasetiawan & Santoso, 2023).

Namun, penerapan teknologi digital dalam kolaborasi ini juga membutuhkan perhatian khusus. Penting bagi perguruan tinggi untuk memastikan bahwa komunitas memiliki akses dan kemampuan yang memadai untuk memanfaatkan teknologi ini. Pelatihan dan pendampingan dalam penggunaan teknologi digital perlu diberikan untuk menghindari kesenjangan digital yang bisa menghambat efektivitas program. Selain itu, perguruan tinggi harus peka terhadap tantangan dan keterbatasan yang dihadapi komunitas dalam mengadopsi teknologi baru, dan siap untuk menyesuaikan strategi mereka jika diperlukan. Dengan mengatasi tantangan ini, teknologi digital dapat benar-benar menjadi alat yang kuat untuk memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas, menghasilkan dampak positif yang lebih luas dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas dalam pengabdian masyarakat tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga peluang yang signifikan. Tantangan seperti perbedaan prioritas antara akademisi dan masyarakat, kurangnya komunikasi yang efektif, serta keterbatasan sumber daya sering kali menjadi penghalang dalam mencapai tujuan bersama. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk menciptakan pertukaran pengetahuan yang saling menguntungkan dan mendorong inovasi sosial yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi kedua belah pihak.

Peran dosen perguruan tinggi sangatlah penting dalam menjembatani kesenjangan ini. Mereka memiliki kapasitas untuk mengarahkan program pengabdian masyarakat agar lebih responsif terhadap kebutuhan lokal, memastikan bahwa program yang dirancang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, dengan dukungan teknologi digital, dosen dapat memperluas jangkauan program-program ini, meningkatkan partisipasi, serta memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara semua pemangku kepentingan. Penggunaan teknologi juga memungkinkan program pengabdian untuk lebih adaptif dan cepat menanggapi perubahan atau kebutuhan mendesak yang mungkin timbul di masyarakat.

Sebagai rekomendasi, universitas harus berkomitmen untuk terus mengembangkan dan menerapkan strategi-strategi inovatif yang mengedepankan pendekatan partisipatif

dalam setiap tahap program pengabdian masyarakat. Sementara itu, komunitas perlu dilibatkan secara aktif sejak awal proses perencanaan hingga evaluasi untuk memastikan bahwa program yang dihasilkan benar-benar relevan dan bermanfaat. Kolaborasi yang didasarkan pada saling percaya, komunikasi yang terbuka, serta pemanfaatan teknologi akan memberikan landasan yang kokoh untuk menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan di Indonesia. Dengan demikian, pengabdian masyarakat dapat menjadi pilar penting dalam upaya bersama untuk membangun masyarakat yang lebih sejahtera dan inklusif.

REFERENSI

- Akintobi, T. H., Barrett, R., Hoffman, L., Scott, S., Davis, K., Jones, T., Brown, N. D. V., Fraire, M.,
Fraire, R., Garner, J., Gruner, A., Hill, J., Meckel, R., Obi, C., Omunga, P., Parham, Q., Rice, T., Samples, O., & Terrill, T. (2023). The community engagement course and action network: Strengthening community and academic research partnerships to advance health equity. *Frontiers in Public Health*, 11, 1114868. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1114868>
- Anwas, O. M. (2011). Kuliah Kerja Nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga Sebagai Model Pengabdian Masyarakat Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(5), 565–575. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.49>
- Budowle, R., Krszjzaniek, E., & Taylor, C. (2021). Students as Change Agents for Community– University Sustainability Transition Partnerships. *Sustainability*, 13(11), 6036. <https://doi.org/10.3390/su13116036>
- Chudzaifah, I., Hikmah, A. N., & Pramudiani, A. (2021). Tridharma Perguruan Tinggi. *Al-Khidmah : Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat*, 1(1), 79–93. <https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v1i1.384>
- Darmadji, A., Prasajo, L. D., Kusumaningrum, F. A., & Andriansyah, Y. (2018). Research Productivity and International Collaboration of Top Indonesian Universities. *Current Science*, 115(4), 653. <https://doi.org/10.18520/cs/v115/i4/653-658>
- Darmasetiawan, N. K., & Santoso, H. W. (2023). Collaborative Strategy to Maintain Sinona Indonesia's Financial and Operational Sustainability in the New Normal Era. In W. R. Murhadi, D. Anandya, N. K. Darmasetiawan, J. Dyah Trisnawati, P. A. Mahadwartha, & E. Tandelilin (Eds.), *Proceedings of the 19th International Symposium on Management (INSYMA 2022)* (Vol. 223, pp. 287–294). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-008-4_38
- Duffin, D., Djohan, D., Steffy, S., Satrianny, I. P., & Thamrin, T. (2023). Penguatan Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Desa Perkebunan Bekiun Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 3(1), 19–21. <https://doi.org/10.55182/jpm.v3i1.224>
- Feller, I., Ailes, C. P., & Roessner, J. D. (2002). Impacts of research universities on technological innovation in industry: Evidence from engineering research centers. *Research Policy*, 31(3), 457–474. [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(01\)00119-6](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(01)00119-6)
- Goodrich, K. A., Sjostrom, K. D., Vaughan, C., Nichols, L., Bednarek, A., & Lemos, M. C. (2020). Who are boundary spanners and how can we support them in making knowledge more actionable in sustainability fields? *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 42, 45–51. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2020.01.001>

Roisa Mustakim: Tantangan dan Peluang untuk Berkolaborasi dengan Masyarakat dan Perguruan Tinggi dalam Program Pengabdian di Indonesia

- Harahap, R. D., Nst, A. H., Harahap, I. S., Pulungan, M. R., & Aisah, N. (2023). Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Serta Moderasi Beragama Di Kelurahan Pandan Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2023. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.211>
- Kim, C. (2021). The Pathway of University-Community Collaboration for Preventing Youth Violence. *World Journal of Education and Humanities*, 3(2), p50. <https://doi.org/10.22158/wjeh.v3n2p50>
- Lestari, F., Azwar, B., Jonnius, N. A., & Abduh, M. A. (2022). Partner engagement on university's community service program in Indonesia. *International Journal of Public Sector Performance Management*, 10(2/3), 396. <https://doi.org/10.1504/IJPSPM.2022.126241>
- Lian, B. (2019). Tanggung Jawab Tridharma Perguruan Tinggi Menjawab Kebutuhan Masyarakat.
- PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG.
- <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2965>
- Muniarty, P., Wulandari, W., Pratiwi, A., & Rimawan, M. (2022). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima. *Journal of Empowerment*, 2(2), 172. <https://doi.org/10.35194/je.v2i2.1586>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education Limited.
- Noor, I. H. (2010). Penelitian dan Pengabdian Masyarakat pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 285–297. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.462>
- Northmore, S., & Hart, A. (2011). Sustaining community-university partnerships. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, 4, 1–11. <https://doi.org/10.5130/ijcre.v4i0.2356>
- Nyoto, N. (2021). Eksplorasi Kinerja Dosen Melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Procuratio : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(4), 428–438. <https://doi.org/10.35145/procuratio.v9i4.1792>
- Panduan Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi (2020).
- Rahman, A. Z., Wahyudi, F. E., & Widiartanto, W. (2019). Collaborative Nexus Between University- Industry-Government as an Innovation for Community Development. *Proceedings of the International Conference on Emerging Media, and Social Science. International Conference on Emerging Media, and Social Science, Sidoarjo, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.7-12-2018.2281758>
- Sandmann, L. R., & Weerts, D. J. (2008). Reshaping Institutional Boundaries to Accommodate an Engagement Agenda. *Innovative Higher Education*, 33(3), 181–196. <https://doi.org/10.1007/s10755-008-9077-9>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alvabeta.
- Sulistyaningrum, D., & Al Hakim, R. R. (2020). Pendampingan Pembelajaran Siswa Melalui Teknologi Informasi Selama Pandemi Covid-19: Studi Kasus KKN Tematik Covid-19. *ANDASIH Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02). <https://doi.org/10.57084/andasih.v1i02.396>
- To, S., Chun-Sing Cheung, J., Liu, X., Lau, C. D., Zeng, H. J., & Chan, A. M. (2021). Youth Empowerment in the Community and Young People's Creative Self-Efficacy: The Moderating Role of Youth–Adult Partnerships in Youth Service. *Youth & Society*, 53(6), 1021–1043. <https://doi.org/10.1177/0044118X20930890>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 12 (2012).

- Winfield, J. D., Fiorot, S., Pressimone Beckowski, C., & Davis, J. E. (2022). Valuing the Aspirations of the Community: The Origins of a Community–University Partnership. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 14(2). <https://doi.org/10.54656/jces.v14i2.39>
- Youtie, J., & Shapira, P. (2008). Building an innovation hub: A case study of the transformation of university roles in regional technological and economic development. *Research Policy*, 37(8), 1188–1204. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2008.04.012>
- Yuliawati, S. (2012). Kajian Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai Fenomena Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*.
- Zapp, M., Marques, M., & Powell, J. J. W. (2021). Blurring the boundaries. University actorhood and institutional change in global higher education. *Comparative Education*, 57(4), 538–559. <https://doi.org/10.1080/03050068.2021.1967591>